



PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD/KB AL-MUNAWWARAH PAMEKASAN

Anna Shihatul Maghfiroh¹, Jamiludin Usman², Luthfatun Nisa³

IAIN Madura¹, Indonesia
annashihatulmaghfiroh@gmail.com

Abstract

This study aims to describe (1) the process of applying the role playing method in learning activities in children, (2) the factors that support the application of the role playing method, (3) the factors that become obstacles in the application of the role playing method. This research focuses on applying the role playing method to the child's emotional social development. This study was used a qualitative approach to the type of descriptive research, data sources obtained through interviews, observations, and documentation. The subjects of this study were children of the Play Group (KB) in the Al-Munawwarah Pamekasan School. The results of this study were the role playing activities in KB Al-Munawwarah are one of the methods used in developing the social-emotional aspects of children and there were several factors that can support and hinder the process of applying this role playing method. Some supporting factors include, media, teacher creativity, teaching techniques, and children's enthusiasm. While the inhibiting factors include, egocentrism of children, children are not disciplined, children tend to be shy.

Keywords:

Role Playing;
Social Emotional;
Early Childhood;
Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran pada anak, (2) faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan metode bermain peran, (3) faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan metode bermain peran. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode bermain peran pada perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok Bermain (KB) di Sekolah Al-Munawwarah Pamekasan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan bermain peran pada KB Al-Munawwarah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak dan terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses penerapan metode bermain peran ini. Beberapa faktor pendukung diantaranya, media, kreatifitas guru, teknik mengajar, dan antusiasme anak. Sedangkan faktor pengambat meliputi, egosentrisme anak, anak belum disiplin, anak cenderung pemalu.

Kata Kunci:
Bermain Peran;
Sosial Emosional;
PAUD

Diterima : 26 desember 2019; Direvisi: 08 Januari 2020; Diterbitkan: 30 Januari 2020

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>



© Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan disarankan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Dalam memberikan layanan pendidikan, guru taman kanak-kanak memegang peranan di dalam menentukan pencapaian pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, untuk itu salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam hubungannya dengan anak adalah meningkatkan perkembangan sosial emosional.

Permen Diknas No. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak antara lain : 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, 2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman, 3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, 4) Mengendalikan perasaan, 5) Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, 6) Menunjukkan rasa percaya diri, 7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya, 8) Menghargai orang lain.

Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada.

Untuk itu kebutuhan berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan anak, terutama anggota keluarga dan teman-teman di sekolah. Anak mulai mampu melakukan sikap tolong menolong, bekerjasama, mentaati aturan, dan perilaku sosial lain, seperti marah dan kasih sayang. Bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti anak semakin membutuhkan orang lain. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khususnya sikap saling tolong menolong, bekerjasama, mentaati aturan dengan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat anak seperti lingkungan kelas.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan sosial emosional anak khususnya dalam menumbuhkan sikap saling tolong menolong, bekerjasama, mentaati peraturan yakni dengan metode bermain peran, dimana dalam pelaksanaannya, anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam melakukan kegiatan dalam memainkan peran sesuai yang diinstruksikan guru berdasarkan tema. Metode bermain peran pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial.

Dapat peneliti jelaskan bahwa kegiatan bermain peran merupakan sebuah kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mengembangkan hasil belajar anak. Pada PAUD/KB Al-Munawwarah perkembangan sosial emosional anak masih rendah dalam berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya sehingga lebih cenderung menutup diri, anak belum dapat bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan, dalam hal ini anak kurang peduli terhadap tugas yang diberikan dan cenderung menyelesaikan tugas sendiri-sendiri, anak belum mampu untuk saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, dalam hal ini masih kurangnya kepedulian anak dan sikap empati anak terhadap lingkungan sekolahnya, anak belum dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, dalam hal ini anak masih bersifat pemalu, manja, dan ingin melakukan tindakan sesuai dengan keinginan hatinya tanpa memperhatikan aturan dalam bermain.

Untuk itu kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan sosial emosional yakni dengan menggunakan metode bermain peran, dalam hal ini, metode bermain peran yang diterapkan yakni secara makro artinya anak terlibat langsung untuk berinteraksi dengan lingkungan

sekitar kelas dengan peran yang diangkat sesuai dengan instruksi guru antara lain dapat bekerjasama sesama teman, dapat saling tolong menolong sesama teman dan dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.

Dalam proses pembelajaran lembaga PAUD, guru dituntut supaya lebih kreatif, inovatif dan fleksibel dalam mendidik anak didiknya. Salah satunya adalah dengan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi anak usia dini untuk mengembangkan sosial emosionalnya. Dengan bermain sambil belajar anak akan merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi apa yang ada di dalam diri dan ingatannya. Bermain dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan guru dan berakhir pada bermain dengan diarahkan.

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan memainkannya untuk tujuan hiburan. Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, menunjukkan perilaku kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Bermain peran adalah salah satu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya (Rachmawati:2014).

Role Playing (bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial, model ini memudahkan individu untuk bekerjasama dalam menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan. Model ini juga menyokong beberapa cara dalam proses pengembangan sikap sopan dan demokratis dalam menghadapi masalah. Esensi *Role Playing* adalah keterlibatan partisipan dan peneliti dalam situasi permasalahan dan adanya keinginan untuk memunculkan resolusi damai serta memahami apa yang dihasilkan dari keterlibatan langsung ini. *Role Playing* berfungsi untuk (1) mengeksplorasi perasaan siswa, (2) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa, (3) mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkah laku, dan (4) mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda (Huda:2013).

Anak usia dini susah ditebak kemauannya terkadang seketika anak-anak asyik bermain dengan temannya tiba-tiba menangis karena mainannya direbut oleh temannya, nah dengan adanya metode bermain peran ini mampu mengajarkan sikap sosial bagi anak, melatih anak untuk saling berbagi dan peduli terhadap orang lain. dalam

metode bermain peran ini guru dapat menerapkan suatu kegiatan yang didalamnya yang dapat mengembangkan sosial emosional anak, misalnya bercerita dimana dalam cerita tersebut anak terlibat langsung.

Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang lain. Anak dalam keadaan gembira secara tiba-tiba dapat langsung berubah menjadi marah karena ada sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan. Sebaliknya, apabila anak dalam keadaan marah, melalui bujukan dengan sesuatu yang menyenangkan bisa berubah menjadi riang. Ekspresi emosi pada anak ini dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain (Wiyani:2013).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informannya adalah kepala sekolah dan guru kelas. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan.

Role playing (Bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial, model ini memudahkan individu untuk bekerjasama dan menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan (Huda:2013).

Bermain peran adalah salah satu cara yang berharga untuk terciptanya situasi kehidupan nyata. Metode ini menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berimajinasi, bereksperimen dengan perilaku dan keterampilan baru. Karena siswa terlibat dalam peran mereka maka pembelajaran menjadi bersifat holistik melibatkan emosi, psikomotorik maupun kognisi mereka. Bermain peran adalah aktivitas yang didalamnya siswa tidak perlu merasa cemas. Dalam kegiatan ini seolah-olah mengizinkan mereka untuk mencetak kesalahan dan mendorong untuk mengambil resiko dan bereksperimen. Kreativitas dari semua siswa dapat bebas melalui aktivitas ini. Ciri khas bermain peran (berbeda dengan bermain drama) adalah sangat pendek, jarang melebihi 10 menit. Guru hanya memberi skenario singkat, siswa bebas berimprovisasi dalam perilaku maupun kata-kata (Dananjaya:2010).

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Sedangkan makna emosi menurut Sukmadinata misalnya, perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga yang bersifat negatif.

Dalam kaitannya dengan proses sosial, emosi dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu, ke kelompok dan masyarakat (Susanto:2011).

Pada PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan anak susah ditebak kemauannya terkadang seketika anak-anak asyik bermain dengan temannya tiba-tiba menangis karena mainannya direbut oleh temannya, dengan adanya metode bermain peran ini mampu mengajarkan sikap sosial bagi anak, melatih anak untuk saling berbagi dan peduli terhadap orang lain. Dalam metode bermain peran ini guru dapat menerapkan suatu kegiatan yang didalamnya yang dapat mengembangkan sosial emosional anak. Seperti contoh guru PAUD/KB Al-Munawwarah menerapkan kegiatan bercerita, dalam kegiatan tersebut guru menceritakan sebuah cerita tentang kenabian yang didalamnya mengandung makna kepatuhan, kesabaran, dan lain sebagainya. Guru bercerita dengan menggunakan media boneka jari dan gambar, guru juga memerintah peserta didik untuk memainkan peran dalam cerita tersebut dengan pengawasan guru. Selain kegiatan bercerita guru juga menyediakan kegiatan bermain peran untuk anak-anak, misalnya peran petani yang dimainkan, anak-anak memainkan macam-macam alat petani seperti cangkul, celurit, sabit dan lain sebagainya. Dari kegiatan diatas peserta didik menjadi semakin peduli terhadap orang lain, percaya diri, mentaati aturan, berani mengemukakan pendapat, menyampaikan keinginan, dan mau bekerjasama, dan itu merupakan bagian dari sikap sosial dan emosinya.

Pada PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan, untuk mengembangkan sosial emosional anak guru melakukan kegiatan bercerita dan kegiatan bermain profesi, akan tetapi sebelum melakukan kegiatan tersebut terlebih dahulu guru melakukan kegiatan pembuka, dimana dalam kegiatan pembuka tersebut guru membentuk anak menjadi melingkar, kemudian berhitung, membaca do'a-do'a, mengucapkan salam, dan menanyakan kabar peserta didik. Setelah kegiatan pembuka dilakukan maka beralihlah kepada kegiatan inti, dalam kegiatan inti ini guru melakukan kegiatan yang telah disebutkan diatas, yaitu kegiatan bercerita dan kegiatan bermain profesi. Setelah kegiatan pembuka dan kegiatan inti dilakukan barulah beralih pada kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup ini peneliti melihat guru menguatkan pemikiran anak dengan mengenalkan macam-macam dari media bermain yang dimainkan tadi, kemudian guru juga menanyakan makna atau hikmah dari cerita yang telah dilakukan tadi. Dan juga apa saja yang ada dalam cerita tersebut, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik mengenai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Faktor Pendukung Dalam Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan, antara lain:

a. Media Pembelajaran Yang Efektif

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad:2013).

Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad:2013).

Media pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Bagi anak usia dini bermain merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan sehari-harinya, begitupula dengan belajar. Akan tetapi belajar tanpa bermain tidak akan berpengaruh bagi anak usia dini. Oleh karena itu ada istilah bermain sambil belajar bagi anak usia dini. Pada PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan guru diharuskan untuk kreative agar dapat menarik simpati anak, salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Contoh: dalam kegiatan bermain peran, guru PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan melakukan kegiatan bercerita, dimana pada saat bercerita guru menggunakan media gambar dan boneka jari, sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita tersebut.

b. Kreativitas Guru

Creative learning (belajar dengan kreatif) secara terminologis, kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Alex Sobour mendefinisikan kreatif sebagai suatu yang beragam diikuti dengan logika serta pengertian yang bersifat intuitif untuk menciptakan suatu keadaan atau benda.

Utami Munandar mengungkapkan, secara operasional kreatif dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan (Filasofa dkk:2014).

Implementasi dalam proses pembelajaran yang mengharuskan guru dalam memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran,

dan pemecahan masalah. Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan rangkuman, namun merupakan pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru. Pandangan dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kreatif merupakan kemampuan mencipta (berkreasi) sesuatu yang baru sebagai hasil dari berpikir atau berimajinasi yang selalu berkembang dan bermanfaat (Filasofa dkk:2014).

Dalam mengajar, seorang guru dituntut untuk menjadi kreatif, agar proses belajar mengajar menjadi berhasil. Dalam mengajar, guru tidak bisa hanya menyuruh anak untuk mendengarkan tanpa melibatkan mereka. Khususnya untuk anak usia dini, jika guru tidak melibatkan peserta didik dalam mengajar, peserta didik akan merasa bosan sehingga malas untuk belajar lagi. Contoh, dalam kegiatan bercerita, guru PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan menjadikan peserta didik pemain atau tokoh dalam cerita tersebut, sehingga selain anak tidak merasa bosan dan jenuh, ini juga akan membantu peserta didik untuk memahami isi cerita. Dalam hal ini gaya mengajar yang digunakan guru yaitu gaya mengajar demokratis. Dimana gaya mengajar demokratis ini guru melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertukar pemikiran, seperti contoh diatas.

Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat perannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara kemprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Menurut Donald Medley gaya mengajar guru ini merujuk kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas (*classroom climate*). Sementara ahli lain menggambarkan gaya mengajar itu sebagai (1) aspek ekspresif mengajar, yang menyangkut karakteristik hubungan emosional antara guru- siswa, seperti hangat atau dingin, dan (2) aspek instrumental mengajar, yang menyangkut bagaimana guru memberikan tugas-tugas, mengelola belajar, dan merancang aturan-aturan kelas (Yusuf & Sugandi:2011).

Lippitt dan White mengklasifikasikan gaya mengajar itu ke dalam tiga kategori (study klasik), yaitu (a) autoritarian: guru mengarahkan keseluruhan kegiatan program pembelajaran; (b) demokrasi: guru mendorong atau melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertukar pemikiran dalam proses pengambilan keputusan; dan (c) *laissez faire*: guru tidak menetapkan tujuan, dan tidak memberikan arahan atau aturan bagi tingkah laku kelompok atau individu siswa.

Hasil penelitian Lippit dan White dengan menggunakan tiga kategori tersebut menunjukkan bahwa (a) para siswa yang diajar dengan gaya mengajar autoritarian kurang memiliki kemampuan berinisiatif untuk melakukan suatu kegiatan, menjadi tergantung kepada guru, bersikap agresif, dan suka menentang terhadap pimpinan, (b) para siswa yang

diajar dengan gaya mengajar demokrasi memiliki sikap bersahabat, mau bekerja sama dalam kelompok, dan dapat mengerjakan tugas-tugas akademik tepat waktu; dan (c) para siswa yang diajar dengan gaya *laissez-faire* mengalami kebingungan dan tidak produktif.

c. Teknik Mengajar Guru Yang Menarik

Pada PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan dalam bercerita atau mengajar guru menggunakan teknik yang bagus untuk menarik perhatian peserta didik. Seperti intonasi guru, mimik wajah, akting, gaya bercerita, peniruan suara, ataupun media yang digunakan.

Suara yang lantang akan membantu peserta didik untuk lebih fokus melihat dan mendengarkan guru. Mimik wajah, gaya bercerita, ataupun media yang digunakan guru juga akan membantu peserta didik berimajinasi dan merangsang pemikirannya. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dilihat bagaimana guru bisa mengelola kelas se kreatif mungkin, dan juga teknik mengajar yang digunakan guru, agar anak mudah untuk berkembang.

Menurut Suharsimi pengelolaan kelas ialah suatu usaha yang dilaksanakan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantunya dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Sedang menurut Djama'an Satori, manajemen (pengelolaan) kelas diartikan sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personel dan materiel yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Fadhillah dkk:2014).

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Menurut Edmund, Emmer dan Carolyn Evertson, pengelolaan kelas adalah tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas, tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain dan waktu belajar yang efisien (Majid:2001).

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika guru sampai pada puncak konflik ia harus menyampaikannya dengan suara ditekan dengan maksud menarik perhatian para siswa. Juga akan memberikan gambaran yang membuat mereka berpikir untuk menemukan klimaksnya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa besarnya perhatian para siswa akan bertambah ketika konflik mulai berkembang. Dan mereka akan merasa lega dari ketegangannya, jika telah sampai pada klimaks. Maka guru hendaknya menyampaikan peristiwa-peristiwa dalam cerita dengan suara yang meyakinkan yang dapat membuat siswa penasaran hingga tiba saat klimaks. Ketika guru menyampaikan klimaks, ia harus menjiwai setiap ungkapan dan intonasi suara sampai akhir cerita (Majid:2001).

Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri.

d. Antusiasme Peserta Didik

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari bagaimana guru menyiapkan materi yang menarik, atau bagaimana guru mengelola kelas, ataupun dari segi fasilitas saja. Akan tetapi antusiasme peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Pada PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan bagi anak usia dini media yang menarik atau permainan yang unik dan lucu akan menarik simpati anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ataupun gaya mengajar yang diterapkannya, hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi antusias. Seperti contoh, guru PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan, pada saat mengajar guru menggunakan media yang menarik simpati anak, seperti buku bergambar, dan juga gaya mengajar yang menarik, seperti menirukan suara binatang ataupun mimik wajah, sehingga saat peserta didik antusias, maka mereka akan aktif, aktif untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, tidak hanya diam mendengarkan penjelasan guru.

Pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fadhillah:2014).

Bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dan pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.

Faktor Penghambat Dalam Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan adalah sebagai berikut:

a. Sifat Anak Yang Masih Agresif, Tidak Mau Berbagi, Merebut Milik Orang Lain

Pada PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan anak susah ditebak kemauan dan tingkah lakunya, terkadang seketika anak-anak menangis secara tiba-tiba dan terkadang tersenyum secara tiba-tiba dan itu merupakan dari sikap emosionalnya. Seperti contoh, pada saat bermain anak-anak sibuk dengan mainannya sendiri, akan tetapi seketika seorang anak menangis dikarenakan mainannya diambil oleh temannya yang lain secara paksa, bahkan menggigit. Hal ini merupakan sifat anak yang masih agresif, menjadikan semuanya milik saya sehingga merebut yang bukan miliknya.

Agresif merupakan kata sifat yang berasal dari kata agresi (kata benda). Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* agresi diartikan dengan penyerangan suatu negara terhadap negara lain, perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan akhir yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain. sementara agresif berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat (Wiyani:2014).

Bentuk perilaku agresif secara fisik misalnya memukul, menendang, mencubit, menampar, menggigit, dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Kemudian, bentuk perilaku agresif secara verbal misalnya berupa hinaan, omelan, makian, cercaan, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal.

Perilaku agresif ini sangat jarang ditemukan di anak usia dini yang berusia dua tahun ke bawah. Barulah disaat anak berusia dua tahun ia akan menampakkan perilaku agresifnya. Anak-anak yang berusia dua tahun menunjukkan perilaku agresif dengan memukul dan menendang. Ketika ia berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampakkan perilaku agresif yang bersifat verbal dan memfokuskan perilaku agresifnya pada kebendaan, misal pada mainan atau benda lainnya. Dengan demikian, perbuatan merusak, mencuri dan merebut benda anak lain termasuk bentuk dari perilaku agresif. Saat melakukan perilaku negatifnya, anak yang agresif tidak cepat merasa bersalah dan menyadari akan perilakunya serta sulit untuk meminta maaf.

Pendidikan PAUD manapun tentunya tidak menginginkan anak didiknya di KB atau TK berperilaku agresif. Perilaku agresif pada anak usia dini sudah tentu dapat menghambat perkembangan emosi, sosial, dan moral mereka dan juga menghambat perkembangan anak usia dini lainnya (Wiyani:2014).

b. Anak Tidak Patuh Atau Tidak Mau Mengikuti Aturan

Ketidakpatuhan merupakan lawan kata dari kepatuhan yang sama-sama berasal dari kata patuh. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata patuh diartikan sebagai taat, suka menurut, dan berdisiplin. Dengan demikian, ketidakpatuhan dapat diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain, dalam hal ini pada orang tua atau pendidik PAUD. Sementara kepatuhan berarti sikap mau melakukan apa yang diminta oleh orang lain.

Banyak anak usia dini yang menampilkan perilaku ketidakpatuhan terhadap perintah orang tuanya atau pendidik PAUD. Ketidakpatuhan tersebut mulai ditampilkan pada saat mereka berusia 2 hingga 3 tahun. Pada usia itu, anak telah memiliki keinginannya sendiri sehingga menjadi sesuatu yang berat bagi mereka di saat harus melakukan apa yang disuruh oleh orang lain (orang tua atau pendidik PAUD), baik mereka menyukainya ataupun tidak menyukainya. Penolakan pada perintah yang tidak mereka sukai itulah yang melahirkan perilaku ketidakpatuhan.

Jika mengacu pada teori sosial menurut Erik Erikson, anak usia 2 tahun mulai tidak patuh dikarenakan pada proses perkembangan sosial mereka berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt*. Pada tahap ini anak mulai mandiri secara fisik dan psikologis. Anak sudah mulai merasa bahwa dirinya adalah seorang yang bebas dan bukan merupakan bagian dari orang lain. Keadaan demikian memengaruhi kepatuhannya.

Saat anak diberi pilihan ataupun perintah yang tidak disukainya, dengan perasaan kebebasannya ia berani menolaknya (Wiyani:2014). Pada perkembangannya, di usia 3 hingga 5 tahun mereka berada pada tahap *innitiative versus guilt*. Pada tahap tersebut anak memiliki keyakinan bahwa ia adalah seseorang. Jadi, dapat dikatakan anak pada usia ini sudah memiliki rasa ingin tahu akan siapa dirinya. Anak juga mulai berani mengambil inisiatif. Pada tahap tersebut, anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dimana di dalamnya terdapat berbagai norma atau aturan. Jika norma atau aturan tersebut tidak sesuai dengan kehendaknya, hal itu dapat mendorong anak berinisiatif untuk tidak mematuinya. Akibatnya, muncullah perilaku ketidakpatuhan pada diri anak usia dini.

Berdasarkan teori perkembangan sosial menurut Erik Erikson tersebut, sebenarnya perilaku ketidakpatuhan pada anak usia dini merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari proses perkembangan sosial yang harus dilaluinya. Meskipun sesuatu yang wajar, ketidakpatuhan pada anak usia dini tidak boleh dibiarkan begitu saja karena pada masa usia dini anak masih membutuhkan bimbingan maupun tuntunan dari orang tua atau pendidik PAUD (Wiyani:2014).

Anak usia dini, tidak bisa dipaksakan untuk selalu mengikuti apa yang orang tua atau guru inginkan, akan tetapi guru atau orang tua yang harus mengerti keinginan anak. Pada PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan anak susah untuk diatur ataupun untuk mengikuti aturan yang sudah ada. Akan tetapi jika hal ini dibiarkan terus menerus anak akan terbiasa untuk tidak patuh pada aturan, dan menjalani hidupnya sesuai dengan kemauannya sendiri. Oleh karena itu guru PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan dituntut untuk menjadi pendidik yang kreatif, inovatif, dan integratif. Seperti halnya pada saat penerapan metode bermain peran, guru bercerita dengan menggunakan media buku yang bergambar, kemudian anak ingin mengambilnya karena tertarik dengan gambar yang dipegang oleh guru sehingga menghambat pembelajaran, agar pembelajaran tetap berlangsung, akhirnya guru menggunakan teknik *Reward dan Punishment*, dimana dengan teknik ini guru membolehkan anak untuk mengambil gambar tersebut akan tetapi jika sebelumnya anak mau mendengarkan guru bercerita terlebih dahulu. Sehingga anak mau mengikuti perintah guru.

Kepatuhan anak usia dini dapat mempermudah orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik mereka. Sebaliknya, ketidakpatuhan pada anak usia dini dapat menyulitkan orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik dan membimbing mereka.

c. Usia Anak Yang Masih Terbilang Dini

Pada PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan sikap anak mudah berubah-ubah. Seketika merasa bahagia dan seketika merasa sedih.

Pada usia ini anak memiliki sifat egosentris, tidak mau berbagi, menjadikan semuanya milik saya tanpa harus memikirkan orang lain. Hanya sibuk dengan dunianya sendiri, yang difikirkan hanya bermain dan bermain, tanpa memperdulikan aturan yang ada ataupun orang lain. mereka hanya melakukan hal-hal yang membuat mereka senang.

Dalam pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun (Fadillah:2012).

Bredenkamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 13 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya (Fadillah:2012).

Usia dini adalah usia saat anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak (Wiyani & Barnawi: 2014).

d. Anak Yang Cenderung Menutup Diri (Pemalu)

Pemalu berasal dari kata malu yang berarti merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan); segan melakukan sesuatu karena agak takut; dan kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya). Sementara pemalu berarti orang yang mudah merasa (yang mempunyai sifat malu). Rini Hildayani dkk, mengartikan malu dengan perasaan negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri dari stimulus tersebut (Wiyani:2014).

Orang tua tentunya khawatir jika anaknya menunjukkan sikap yang berbeda pada saat ia berada di rumah dengan ketika ia berada di Kelompok Bermain (KB) atau Taman Kanak-kanak (TK). Pada saat di rumah, anak sangat ceria, suka berbicara dan bergerak aktif saat bermain, tetapi sebaliknya saat ia berada di KB dan TK, ia menjadi anak yang pasif, pendiam, tidak mau bergaul dengan temannya

bahkan cenderung suka menyendiri. Lebih parahnya lagi anak cenderung berkomunikasi dengan orang lain hanya dengan bahasa tubuhnya misalnya dengan mengangguk, menggeleng kepala, dan lainnya. Tentunya ia dapat menjadikan anak mengalami berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Itulah salah satu gambaran dari perilaku anak usia dini yang pemalu.

Anak usia dini dapat berbicara dengan lancar di suatu situasi, tetapi ia tidak dapat berbicara dengan lancar pula di situasi yang berbeda. Anak usia dini model ini biasanya hanya mau berbicara di rumah, tetapi tidak mau berbicara di KB atau TK. Beberapa anak usia dini mungkin akan membisu pada beberapa situasi seperti saat pelajaran berlangsung atau selama waktu istirahat. Selain itu, terdapat kemungkinan anak usia dini menolak berbicara dengan pendidiknya, pada sebagian besar temannya, kepada pendidik dan teman, atau kepada siapapun di KB atau TK.

Anak usia dini lebih memilih diam pada saat diberi pertanyaan atau diajak berbicara oleh pendidik atau temannya. Jika ia sedang mengikuti kegiatan belajar yang membutuhkan banyak keterampilan berbicara, seperti menyanyi dan keterampilan gerak seperti menari mereka sering mengalami kesulitan sehingga berakhir dengan mendapatkan nilai buruk.

Anak usia dini membisu bukan karena ia tidak memahami apa yang disampaikan oleh orang yang mengajaknya berbicara atau tidak nyaman dengan bahasa yang digunakan (Wiyani:2014).

Anak usia dini cenderung memiliki sifat pemalu, akan tetapi tidak semua anak usia dini memiliki sifat tersebut, ada juga anak yang memiliki sifat berani. Rasa malu yang dimiliki seorang anak cenderung akan membuat anak untuk enggan bersosial sehingga anak lebih cenderung menutup diri. Misalnya pada PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan pada saat bermain guru bertanya kepada anak seperti "adek lagi main apa?" kemudian anak tersebut hanya melihat tanpa menjawab, bukan karena dia tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi dikarenakan sifat pemalu yang dia miliki sehingga membuat dia diam saja tanpa harus menjawab pertanyaan guru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, mengenai penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan

Penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan ialah Kegiatan yang digunakan guru dalam meningkatkan sosial emosional anak melalui metode bermain peran. Dalam penerapan metode bermain peran ini, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka guru membentuk peserta didik menjadi melingkar terlebih

dahulu, kemudian berhitung, membaca do'a-do'a, guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar. Dan pada kegiatan inti ini yaitu guru menerapkan kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka jari, dimana cerita tersebut diangkat dalam kisah kenabian. Akan tetapi tidak hanya kegiatan bercerita saja yang dilakukan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dengan menggunakan metode bermain peran, guru juga menerapkan kegiatan bermain profesi. Setelah diterapkannya kegiatan tersebut terlihat peserta didik menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, bekerjasama, saling tolong menolong, dan mau berbagi dengan temannya yang lain. Setelah kegiatan inti barulah pada kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup ini guru menguatkan pemikiran anak dengan mengenalkan macam-macam dari media bermain yang dimainkan tadi, kemudian guru juga menanyakan makna atau hikmah dari cerita yang telah dilakukan tadi. Dan juga apa saja yang ada dalam cerita tersebut, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik mengenai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Faktor pendukung dalam penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan antara lain:
 - a. Media pembelajaran yang efektif.
 - b. Kreativitas guru
 - c. Teknik mengajar guru yang menarik
 - d. Antusiasme peserta didik
3. Faktor penghambat dalam penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan antara lain:
 - a. Sifat anak yang masih agresif, tidak mau berbagi, merebut milik orang lain.
 - b. Anak tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan.
 - c. Usia anak yang masih terbilang dini.
 - d. Anak yang cenderung menutup diri (pemalu)

References

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Fadlillah, M. Filasofa, Lilif Muallifatul Khorida. Dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2001. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Anggit. 2014. *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Nuru Ihsan*

- Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.* (Dalam Jurnal Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Suriyati, Abas Yusuf, Dan Dkk. *Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Keranjik Kecamatan Tanah Pinoh.* (Dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini)
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. & Barnawi. 2014. *Format PAUD.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf LN, Syamsu. Sugandhi, Nani M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.